

# **PENGUATAN KELEMBAGAAN DALAM MEMBANGUN RESOLUSI KONFLIK MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA ERETAN WETAN KECAMATAN KANDANGHAUR KABUPATEN INDRAMAYU PROVINSI JAWA BARAT**

Soni Akhmad Nulhaqim

*san.feb1968@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Kegiatan PPM ini dilatarbelakangi oleh adanya fakta bahwa masyarakat di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu yang sangat menggantungkan hidup pada hasil laut. Pola pikir masyarakat yang belum terbuka dan terbatasnya kemampuan di bidang lain mendorong masyarakat menjadi nelayan tangkap. Padahal disisi lain banyak potensi lain yang dapat dimaksimalkan sebagai salah satu upaya untuk memperoleh penghasilan. Salah satunya yaitu melalui kegiatan kewirausahaan. Dalam kegiatan ini Tim PPM melakukan kegiatan pelatihan kewirausahaan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai alternatif mata pencaharian lain. Selain itu, hal ini juga merupakan salah satu upaya resolusi konflik pada masyarakat nelayan di Desa Eretan Wetan agar konflik akibat persaingan sumber daya ekonomi (perikanan dan kelautan) di masyarakat nelayan tersebut dapat berkurang.

Tujuan kegiatan PPM ini yaitu, pertama kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat nelayan Desa Eretan Wetan dalam melakukan kegiatan kewirausahaan. Kedua, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan. Ketiga, kegiatan ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu upaya resolusi konflik pada masyarakat nelayan Desa Eretan Wetan.

Kegiatan PPM ini dilakukan dengan melakukan kegiatan persiapan, pemetaan wilayah, pelaksanaan pelatihan dan monitoring serta evaluasi. Indikator keberhasilan dari kegiatan PPM ini yaitu meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan motivasi dalam bidang kewirausahaan bagi masyarakat Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

**Kata Kunci :** Kelembagaan, Kewirusahaan, Desa Eretan Wetan

## **PENDAHULUAN**

Desa Eretan Wetan merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan pesisir pantai utara Jawa Barat. Secara administratif desa ini terletak di Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu. Pada dasarnya, letak Desa Eretan Wetan sangat strategis, pertama Desa Eretan Wetan berbatasan langsung dengan Laut Jawa, potensi ini membuat kawasan Eretan (baik Eretan Wetan maupun Eretan Kulon) mendapat predikat sebagai salah satu daerah sentra produksi ikan terbesar di Indramayu, Jawa barat. Kedua, desa ini juga terletak di jalur transportasi darat utama negara atau yang lebih dikenal dengan nama jalur pantura. Kedua hal ini tentunya sangat menguntungkan dan sangat potensial secara ekonomi karena desa ini dapat menjadi jalur transit baik dari laut maupun dari darat.

Sebagian besar penduduk Desa Eretan Wetan menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan kelautan, hal ini didukung oleh letak geografis Desa Eretan Wetan sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Mayoritas penduduk Desa Eretan Wetan berprofesi sebagai nelayan tangkap, bakul ikan/pengusaha ikan, buruh pengolahan ikan, montir perahu, dll. Nelayan merupakan profesi yang paling banyak digeluti oleh penduduk Desa Eretan Wetan. Berdasarkan profil perkembangan desa, pada tahun 2016 jumlah nelayan di desa ini yaitu sebanyak 2.034 orang. Banyaknya nelayan di Eretan Wetan mengakibatkan sering terjadinya konflik antar masyarakat nelayan.

Pada tahun 2016 lalu, tim telah melakukan penelitian di desa ini mengenai konflik komunal pada masyarakat nelayan di Desa Eretan Wetan melalui Program Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi

(PUPT). Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan faktor penyebab konflik pada masyarakat nelayan di Desa Eretan Wetan ini yaitu terkait dengan persaingan antar sesama nelayan dalam eksplorasi kekayaan laut. Konflik yang paling sering terjadi yaitu konflik terkait alat tangkap ikan.

Konflik masyarakat nelayan di Desa Eretan Wetan yang berkaitan dengan penggunaan alat tangkap ikan ini yaitu disebabkan karena adanya nelayan yang masih menggunakan alat tangkap ikan yang dilarang. Alat tangka ikan yang dilarang ini yaitu arad, cantrang dan *trawl*. Ketiga alat tangkap ini merupakan alat tangkap ikan yang dilarang penggunaannya oleh Kementerian Perikanan dan Kelautan. Larang penggunaan ketiga alat tangkap ikan ini karena penggunaan arad, cantrang dan *trawl* dapat merusak ekosistem laut. Jika terus digunakan otomatis jumlah ikan akan semakin berkurang karena habitat mereka rusak. Meskipun telah dilarang digunakan, namun beberapa oknum nelayan masih saja ada yang tetap menggunakan alat tangkap tersebut. Bagi para nelayan tradisional dan nelayannelayan yang telah mentaati peraturan, hal ini tentu sangat merugikan. Hal ini seringkali menjadi pemicu konflik antar nelayan di tengah laut.

Bagi sebagian nelayan yang masih menggunakan alat tangkap tersebut, mereka menganggap bahwa jika alat tangkap ini dilarang atau bahkan dihilangkan, maka hasil tangkapan ikan mereka akan menurun. Sering kali mereka kucing-kucingan dengan petugas berwajib dalam penggunaan alat tangkap ikan tersebut. Disaat petugas lengah mereka menggunakan alat tangkap ikan yang jelas-jelas sudah dilarang penggunaannya. Namun, ketika petugas sedang patroli, nelayan seolah mentaati peraturan.

Adanya oknum nelayan yang masih menggunakan alat tangkap ikan yang dilarang tersebut menimbulkan rasa ketidakadilan diantara sesama nelayan. Dari segi hasil tangkapan, bagi nelayan yang mentaati peraturan biasanya hasil tangkapan ikannya lebih sedikit daripada nelayan yang melanggar aturan. Dalam hal ini jelas ada ketidakadilan.

Selain itu, dalam kasus penggunaan alat tangkap ini juga ditemukan bahwa penyebab konflik antar sesama nelayan yaitu karena persaingan sumber daya ekonomi yaitu berupa perebutan sumber daya laut.

Adanya kasus tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Eretan Wetan sangat menggantungkan hidup pada hasil laut. Pola pikir masyarakat yang belum terbuka dan terbatasnya kemampuan di bidang lain mendorong masyarakat menjadi nelayan tangkap. Padahal disisi lain banyak potensi lain yang dapat dimaksimalkan sebagai salah satu upaya untuk memperoleh penghasilan. Salah satunya yaitu melalui kegiatan kewirausahaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, kegiatan kewirausahaan telah dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Desa Eretan Wetan. Salah satunya yaitu dalam bidang pengolahan ikan hasil laut lainnya. Namun, dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut belum optimal dan perlu pengembangan lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut maka tim PPM berkesimpulan bahwa perlu dilakukan kegiatan pelatihan kewirausahaan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai alternatif mata pencaharian lain. Selain itu, hal ini juga merupakan salah satu upaya resolusi konflik pada masyarakat nelayan di Desa Eretan Wetan agar konflik akibat persaingan sumber daya ekonomi (perikanan dan kelautan) di masyarakat nelayan tersebut dapat berkurang.

#### **METODE**

Program Pengabdian Kepada Masyarakat dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat nelayan Desa Eretan Wetan ini akan diawali dengan kegiatan pelatihan kewirausahaan. Kegiatan pelatihan kewirausahaan ini akan dipandu oleh narasumber (tenaga ahli) sebagai fasilitator dan dibantu dengan seperangkat alat untuk melakukan simulasi atau praktik secara langsung. Sebelum kegiatan pelatihan dilakukan, terdapat beberapa kegiatan berupa persiapan yang perlu dilakukan, kemudian melakukan evaluasi kegiatan pelatihan

maupun evaluasi secara keseluruhan yang dilakukan pasca pelatihan.

Setiap kegiatan tentunya harus memiliki tujuan dan manfaat, demikian juga dalam kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini memiliki tujuan dan manfaat yang perlu untuk diwujudkan melalui tahapan dan proses yang sistematis dan terukur. Berikut ini merupakan indikator keberhasilan kegiatan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

## PEMBAHASAN

### Assessment Tentang Masyarakat Nelayan dan Kelembagaan Nelayan di Desa Eretan Wetan

Profesi sebagai nelayan yang ditekuni oleh penduduk Desa Eretan Wetan pada dasarnya merupakan profesi turun temurun dari orang tua mereka. Rata-rata anak laki-laki di Desa Eretan Wetan ketika menginjak usia 9 atau 10 tahun mereka sudah belajar untuk menjadi nelayan. Di usia tersebut, anak laki-laki lebih memilih ikut orang tua untuk pergi ke laut belajar menjadi nelayan dari pada pergi ke sekolah. Hal inilah yang mengakibatkan tingkat pendidikan rata-rata di Desa Eretan Wetan pada saat itu menjadi rendah. Intinya faktor ekonomi telah memaksa anak laki-laki usia 9-10 tahun di Desa Eretan Wetan untuk berhenti sekolah dan lebih memilih pergi ke laut untuk mencari ikan bersama dengan orang tua mereka.

Ketika sebagian besar kaum laki-laki (suami) berprofesi sebagai nelayan, ditengah kesibukan mengurus rumah tangga dan mengurus anak, kaum perempuan (istri) juga ikut membantu suami untuk menambah penghasilan dengan bekerja sebagai buruh pengolah ikan. Biasanya intensitas kaum istri dalam bekerja sebagai buruh pengolah ikan tidak menentu, karena harus membagi waktu dengan kesibukan sebagai ibu rumah tangga. Biasanya ketika anak mereka sedang tidak rewel atau ketika anaknya ada yang mengajak bermain (dengan ayahnya, neneknya atau saudaranya) barulah mereka bekerja di tempat

pengolahan ikan. Rata-rata kaum perempuan di Desa Eretan Wetan telah menggeluti profesi sebagai buruh pengolah ikan sejak dari usia 12 tahun. Biasanya mereka diajak oleh orang tua untuk ikut membantu orang tuanya yang juga bekerja sebagai buruh pengolah ikan.

Untuk aktivitas melaut yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Desa Eretan Wetan tidak sama antara satu nelayan dengan nelayan lainnya. Hal ini tergantung juragan pemilik kapal yang mereka ikuti. Beberapa nelayan ada yang melakukan aktivitas melaut harian yaitu berangkat setelah subuh dan pulang sore hari setelah ashar atau magrib tergantung bagus atau tidaknya cuaca di laut. Jika cuaca di laut sedang tidak bagus, sering kali siang hari setelah dzuhur pun para nelayan sudah kembali pulang. Selain itu, aktivitas melaut harian ini juga ada yang dikenal dengan istilah *ngobor*. *Ngobor* ini dilakukan dengan waktu keberangkatan di sore hari dan pulang pagi hari. Jenis ikan yang ditangkap dalam aktivitas melaut harian ini yaitu ikan tembang atau ikan teri. Selain aktivitas melaut harian, ada juga nelayan yang melakukan aktivitas melaut mingguan (7 hari kerja), bulanan (20-30 hari kerja), tiga bulanan, enam bulanan dan tahunan. Untuk aktivitas melaut ini biasanya perahu yang digunakan merupakan perahu besar dengan jumlah Awak Buah Kapal (ABK) antara 5 sampai 45 orang.

Jumlah penghasilan yang didapatkan oleh para nelayan dalam sekali melaut sangat tidak menentu, hal ini tergantung banyak sedikitnya ikan yang didapatkan.

Jumlah penghasilan ini juga tergantung dari peran mereka di dalam perahu. Peran nelayan di dalam perahu ini ada yang disebut dengan batol, motoris, nahkoda, juru pantau, engkol, dll. Pendapatan yang didapatkan oleh masing-masing peran tersebut beda-beda, ada yang mendapatkan 2 bagian, 1,5 bagian, 1 ¼ bagian dan 1 bagian. Peran yang mendapatkan hasil paling besar yaitu nahkoda dan juru pantau karena peran ini memerlukan keahlian khusus. Untuk nahkoda dan juru pantau ini mendapatkan 2 bagian. Untuk pembagian

perannya sendiri biasanya telah ditentukan oleh para juragan pemilik perahu.

Disamping itu, jumlah penghasilan keluarga nelayan pada dasarnya sangat beragam dan sangat tidak menentu. Hal ini dipengaruhi oleh cuaca dan jumlah tangkapan ikan yang didapatkan ketika melaut. Faktor cuaca sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan. Ketika cuaca sedang tidak bersahabat maka jumlah tangkapan ikan sedikit. Ketika cuaca buruk banyak nelayan yang lebih memilih untuk tidak melaut, hal ini mereka sangat takut terhadap gelombang tinggihan angin kencang. Selain hasil tangkapan yang tidak seberapa, bahaya yang mengintai mereka ketika dilaut pun menjadi salah satu pertimbangan untuk tidak melaut. Untuk nelayan kecil yang melakukan aktivitas melaut harian, jumlah penghasilan mereka yaitu antara Rp. 10.000 s.d Rp60.000 per hari, sedangkan untuk nelayan yang melakukan aktivitas melaut bulanan jumlah penghasilan mereka yaitu antara Rp350.000 s.d Rp1.000.000. Sementara, penghasilan isteri nelayan yang bekerja sebagai buruh pengolah ikan juga sangat tergantung dari banyaknya ikan yang ikan yang diolah yaitu Rp1.000/kg. Jika ikannya banyak rata-rata sehari bisa 100 kg, namun jika sedikit hanya mampu mengolah 10-20 kg dalam sehari. Hubungan nelayan dengan majikan dan pengolah ikan dengan majikannya dibangun kekeluargaan yang kuat dan ada pemberian sejumlah uang sesuai dengan kebutuhannya dan tidak usah dikembalikan, kecuali pada saat mereka ingin berpindah ke majikan lainnya, besaran uangnya bisa bervariasi bisa Rp.500.000 sd 5.000.000.

Untuk kelembagaan nelayannya sendiri, lembaga nelayan di Desa Eretan Wetan terdapat 2 lembaga yaitu Koperasi Misaya Mina dan Serikat Nelayan Indonesia (SNI). Saat ini kegiatan Koperasi Misaya Mina masih aktif berjalan walaupun anggota koperasinya hanya 6 orang anggota. Sedangkan untuk lembaga nelayan SNI saat ini kegiatan keorganisasiannya tidak berjalan karena beberapa alasan.

Koperasi Misaya Mina saat ini hanya memiliki sedikit anggota. Menurut pengurus koperasi, anggota aktif berjumlah 20 anggota yang terdiri dari para juragan dan nelayan sedang. Sedangkan informasi lain yang didapatkan dari Sekdes Desa Eretan Wetan dan Staff Diskanla jumlah anggota Koperasi Misaya Mina saat ini hanya berjumlah 6 orang dan anggota aktif hanya berjumlah 3 orang. Maksud anggota aktif dan tidak aktif disini yaitu anggota koperasi aktif yaitu para nelayan/juragan yang masih aktif melaut. Sementara anggota Menurut kedua informan tersebut, anggota Koperasi yang aktif juga hanya mereka yang berstatus sebagai juragan saja. Sementara itu, nelayan-nelayan sedang apalagi nelayan kecil sejak pertama kali Koperasi berdiri pun tidak diberikan kesempatan untuk menjadi anggota.

Saat ini, kegiatan Koperasi pun tidak berjalan dengan baik, namun Koperasi Misaya Mina dapat bertahan karena adanya para karyawan yang setia meskipun gaji per bulan mereka hanya sebesar Rp 300.000 – Rp 750.000. Kesetiaan karyawan ini karena para karyawan Koperasi memiliki pemikiran bahwa jika mereka keluar dari Koperasi mereka memiliki ketakutan tidak bisa mendapatkan pekerjaan lain. Hal ini terutama dipengaruhi oleh faktor pendidikan, keahlian dan faktor usia.

Sedikitnya jumlah anggota koperasi dan tidak berjalannya kegiatan koperasi ini salah satunya yaitu dipengaruhi oleh kebijakan yang pernah dikeluarkan oleh koperasi sendiri. Kebijakan tersebut salah satunya yaitu adanya peraturan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang memprioritaskan ikan-ikan milik anggota untuk dilelang terlebih dahulu. Pada dasarnya dikeluarkannya kebijakan ini kurang tepat, karena TPI sendiri merupakan fasilitas milik negara, bukan milik Koperasi. Dikeluarkannya kebijakan ini berpengaruh terhadap nelayan non anggota koperasi, karena mereka selalu mendapatkan urutan lelang paling akhir, harga jual ikan mereka pun menjadi murah, karena kualitas ikan yang menurun. Setelah kebijakan tersebut berjalan selama beberapa tahun, para nelayan non

anggota koperasi dan nelayan-nelayan dari daerah lain semakin enggan untuk melelang ikan mereka di TPI Eretan Wetan. Hal ini akhirnya menyebabkan kegiatan pelelangan ikan di TPI

Eretan Wetan semakin sepi. Saat ini kegiatan pelelangan ikan hanya dilakukan pada pagi, siang dan sore hari saja. Padahal dulu, kegiatan pelelangan ikan di TPI Eretan Wetan tidak pernah berhenti, bahkan kegiatan pelelangan ikan bisa dikatakan hampir 24 jam tidak berhenti.

Selain kegiatan pelelangan ikan, Koperasi yang pada dasarnya harus mampu memfasilitasi anggotanya dalam hal permodalan, simpan pinjam dan pemenuhan kebutuhan anggotanya, di Koperasi Misaya Mina ini Koperasi tidak mampu memfasilitasi berbagai hal tersebut. Sebagian besar, kebutuhan para anggota dipenuhi secara mandiri, bukan difasilitasi oleh Koperasi.

Tingkat kepercayaan masyarakat baik masyarakat nelayan maupun masyarakat umum terhadap Koperasi saat ini sudah semakin menurun. Menurunnya tingkat kepercayaan ini salah satunya ketika ketua koperasi mencalonkan diri menjadi anggota DPRD. Pada saat itu, hampir seluruh kebijakan dan aktivitas koperasi selalu dikaitkan dengan kepentingan pencalonan.

Untuk kelembagaan nelayan Serikat Nelayan Indonesia (SNI) kegiatan organisasinya juga tidak aktif. Hal ini disebabkan karena tidak adanya regenerasi kepengurusan SNI Eretan Wetan. Selain itu, vakumnya lembaga nelayan ini juga karena kurangnya rasa percaya para nelayan Eretan Wetan karena lembaga ini berafiliasi dengan salah satu partai politik yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Ketidakpercayaan nelayan Eretan Wetan kepada SNI ini karena sering kali kegiatan dan aktivitas organisasi SNI dikaitkan dengan kepentingan partai.

Desa Eretan Wetan merupakan salah satu daerah rawan konflik. Tercatat selama 10 tahun terakhir di desa ini pernah terjadi beberapa kasus konflik baik konflik pada masyarakat umum maupun pada masyarakat

nelayan. Beberapa konflik yang pernah terjadi yaitu konflik antar desa, konflik antar blok (dusun), konflik antar pemuda, konflik pemilu, konflik antar nelayan dan berbagai konflik lainnya.

Salah satu faktor faktor penyebab konflik pada masyarakat nelayan di Desa Eretan Wetan yaitu terkait dengan persaingan antar sesama nelayan dalam eksplorasi kekayaan laut. Konflik yang paling sering terjadi yaitu konflik terkait alat tangkap ikan.

Konflik masyarakat nelayan di Desa Eretan Wetan yang berkaitan dengan penggunaan alat tangkap ikan ini yaitu disebabkan karena adanya nelayan yang masih menggunakan alat tangkap ikan yang dilarang. Alat tangka ikan yang dilarang ini yaitu arad, cantrang dan *trawl*. Ketiga alat tangkap ini merupakan alat tangkap ikan yang dilarang penggunaannya oleh Kementrian Perikanan dan Kelautan. Larang penggunaan ketiga alat tangkap ikan ini karena penggunaan arad, cantrang dan *trawl* dapat merusak ekosistem laut. Jika terus digunakan otomatis jumlah ikan akan semakin berkurang karena habitat mereka rusak. Meskipun telah dilarang digunakan, namun beberapa oknum nelayan masih saja ada yang tetap menggunakan alat tangkap tersebut. Bagi para nelayan tradisional dan nelayannelayan yang telah mentaati peraturan, hal ini tentu sangat merugikan. Hal ini seringkali menjadi pemicu konflik antar nelayan di tengah laut.

Bagi sebagian nelayan yang masih menggunakan alat tangkap tersebut, mereka menganggap bahwa jika alat tangkap ini dilarang atau bahkan dihilangkan, maka hasil tangkapan ikan mereka akan menurun. Sering kali mereka kucing-kucingan dengan petugas berwajib dalam penggunaan alat tangkap ikan tersebut. Disaat petugas lengah mereka menggunakan alat tangkap ikan yang jelas-jelas sudah dilarang penggunaannya. Namun, ketika petugas sedang patroli, nelayan seolah mentaati peraturan.

Adanya oknum nelayan yang masih menggunakan alat tangkap ikan yang dilarang tersebut menimbulkan rasa ketidakadilan diantara sesama nelayan. Dari segi hasil

tangkapan, bagi nelayan yang mentaati peraturan biasanya hasil tangkapan ikannya lebih sedikit daripada nelayan yang melanggar aturan. Dalam hal ini jelas ada ketidakadilan. Selain itu, dalam kasus penggunaan alat tangkap ini juga ditemukan bahwa penyebab konflik antar sesama nelayan yaitu karena persaingan sumber daya ekonomi yaitu berupa perebutan sumber daya laut.

### **Kegiatan Pelatihan Analisa Kebutuhan Berdasarkan Hasil Assessment**

Berdasarkan hasil assessment yang menemukan fakta bahwa masyarakat di Desa Eretan Wetan sangat menggantungkan hidup pada hasil laut. Pola pikir masyarakat yang belum terbuka dan terbatasnya kemampuan di bidang lain mendorong masyarakat menjadi nelayan tangkap. Padahal disisi lain banyak potensi lain yang dapat dimaksimalkan sebagai salah satu upaya untuk memperoleh penghasilan. Salah satunya yaitu melalui kegiatan kewirausahaan.

Pada dasarnya kegiatan kewirausahaan telah dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Desa Eretan Wetan. Salah satunya yaitu dalam bidang pengolahan ikan hasil laut lainnya.. Namun, dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut belum optimal dan perlu pengembangan lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut maka tim PPM berkesimpulan bahwa perlu dilakukan kegiatan pelatihan kewirausahaan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai alternatif mata pencaharian lain. Selain itu, hal ini juga merupakan salah satu upaya resolusi konflik pada masyarakat nelayan di Desa Eretan Wetan agar konflik akibat persaingan sumber daya ekonomi (perikanan dan kelautan) di masyarakat nelayan tersebut dapat berkurang.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan yaitu kegiatan pelatihan. Sesuai dengan tujuan awal kegiatan PPM ini, kegiatan pelatihan ini memiliki tujuan pertama kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat nelayan Desa Eretan Wetan dalam melakukan kegiatan kewirausahaan. Kedua, kegiatan ini

diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan. Ketiga, kegiatan ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu upaya upaya resolusi konflik pada masyarakat nelayan Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Kegiatan pelatihan kewirausahaan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 10 September 2017. Kegiatan ini dilaksanakan di Ruang Aula Desa Eretan Wetan. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 orang peserta yang berasal dari masyarakat nelayan, masyarakat umum, Ibu-ibu PKK dan pamong Desa Eretan Wetan. Pelatihan dimulai pada pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Kegiatan pelatihan kewirausahaan ini dilakukan dalam bentuk pemberian pemahaman, motivasi dan keterampilan kewirausahaan. Berikut ini merupakan tahapan proses pelatihan yang telah dilakukan.

Pada sesi pertama, kegiatan pelatihan diawali dengan perkenalan dan games untuk para peserta. Sesi ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun suasana pelatihan yang nyaman dan membangun rasa ketertarikan bagi para peserta terhadap kegiatan pelatihan. Kemudian acara dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Tim PPM yang menjelaskan maksud serta tujuan dari pelatihan kepada peserta. Sambutan kemudian dilanjutkan oleh Kepala Desa Eretan Wetan.

Sesi kedua dalam kegiatan ini yaitu berupa sharing session yang dipandu oleh anggota Tim PPM tentang kegiatan kewirausahaan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Eretan Wetan. Dalam hal ini sesuai dengan hasil assessment yang telah dilakukan masyarakat telah melakukan berbagai aktivitas kewirausahaan mulai dari bentuk jasa hingga produksi ikan hasil olahan. Dalam hal ini ditemukan bahwa aktivitas yang telah dilakukan oleh masyarakat tersebut belum optimal karena masih dilakukan dengan cara-cara tradisional mulai dari tahap produksi hingga pemasannya masih menggunakan cara konvensional.

Dalam sesi ini juga ditemukan bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan

kewirausahaan. Namun dengan berbagai keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan berbagai keterbatasan lainnya, keinginan tersebut hanya sebatas keinginan dan harapan tanpa ada eksekusi secara nyata. Sesi selanjutnya yaitu masuk kepada sesi utama yaitu pemberian materi tentang pengenalan kewirausahaan kepada peserta yang diberikan oleh Tim PPM.

Dalam sesi ini, Tim PPM menjelaskan kepada peserta bahwa kegiatan kewirausahaan dapat dilakukan mulai dari hal sederhana dan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di sekitar. Sesi selanjutnya, peserta diajak untuk mengikuti sesi keterampilan. Sesi keterampilan ini yaitu keterampilan untuk membuat sabun dengan bahan baku minyak jelantah. Sesi ini selain bertujuan untuk memberikan keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta sebagai alternatif dalam kegiatan kewirausahaan nantinya, juga dimaksudkan untuk membuka pola pikir peserta bahwa kegiatan kewirausahaan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar. Bahkan kegiatan ini pun dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan baku yang tadinya tidak terpakai dan tidak bernilai guna menjadi bahan yang dapat diolah dan di daur ulang menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai guna.

Sesi keterampilan ini diberikan oleh Pak Ihya sebagai instruktur yang merupakan lulusan Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran dan mengelola lembaga yang konsern pada pemberdayaan masyarakat berbasis produk kreatifi. Dalam sesi ini, terlihat seluruh peserta antusias dalam mengikuti pelatihan keterampilan ini. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki keterampilan dalam membuat sabun dari bahan daur ulang minyak jelantah tersebut. Menurut pendapat peserta, hal ini dapat menjadi salah satu bentuk usaha masyarakat dengan koordinasi dengan pihak pemerintah Desa dan PKK. Nantinya, bahan baku minyak jelantah dapat dikumpulkan di Kader PKK, untuk selanjutnya didaur ulang menjadi sabun.

Kader PKK pun memiliki komitmen yang tinggi untuk mengkoordinir kegiatan tersebut. Peserta juga menyatakan bahwa kegiatan pengolahan minyak jelantah menjadi sabun tersebut dapat menjadi usaha untuk meningkatkan pendapat mereka.

Sesi terakhir dalam kegiatan pelatihan ini yaitu sesi pengisian kuisioner terakit dengan riset yang akan digunakan sebagai data dalam luaran kegiatan PPM. Riset yang dilakukan yaitu riset terkait Modal Sosial Masyarakat Nelayan, Kesiapan Usaha Masyarakat Nelayan, Income Generating bagi Pengusaha dan Buruh Pengolah Ikan serta riset terkait Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan Miskin. Selain dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuisioner, riset dalam kegiatan PPM ini juga dilakukan dengan teknik observasi non partisipatif serta wawancara mendalam kepada informan dan tokoh terkait.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari kegiatan PPM yang telah dilaksanakan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Sebagian besar masyarakat Desa Eretan Wetan menggantungkan hidup dengan memanfaatkan sumber daya laut baik dengan berprofesi sebagai nelayan, buruh nelayan maupun buruh pengolahan ikan.
- b. Lembaga kenelayanan di Desa Eretan Wetan tidak berjalan secara optimal sehingga para nelayan tidak memiliki wadah keorganisasian nelayan yang dapat memperjuangkan hak serta kelangsungan hidup mereka.
- c. Desa Eretan Wetan merupakan daerah rawan konflik baik konflik pada masyarakat umum maupun masyarakat nelayan.
- d. Kelembagaan kemasyarakatan di Desa Eretan Wetan berjalan dengan baik, sehingga ketika terdapat program dari luar yang bertujuan untuk mengembangkan masyarakat, lembaga kemasyarakatan tersebut dapat mendukung secara penuh.

- e. Masyarakat belum memiliki pola pikir untuk menekuni mata pencaharian lain selain menjadi nelayan, buruh nelayan dan buruh pengolahan ikan. Padahal potensi dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan disekitar mereka sangat banyak.
- f. Sebagian masyarakat telah melakukan aktivitas kewirausahaan namun belum optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan.
- g. Masyarakat memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas kewirausahaan, namun mereka membutuhkan dukungan dan pendampingan dari berbagai pihak.
- h. Melalui kegiatan PPM ini masyarakat yang menjadi sasaran pelatihan lebih terbuka terhadap aktivitas kewirausahaan dan mereka lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas kewirausahaan tersebut.
- i. Melalui kegiatan PPM ini masyarakat yang menjadi sasaran peatihan mendapatkan keterampilan baru yang dapat dimanfaatkan oleh mereka sebagai alternatif dalam mendapatkan penghasilan tambahan.

### **Saran**

- a. Diperlukan pelatihan lanjutan terkait kewirausahaan bagi para peserta.
- b. Diperlukan pendampingan lebih lanjut terkait kegiatan kewirausahaan yang akan dilakukan oleh masyarakat pasca pelatihan.
- c. Diperlukan koordinasi yang kuat masyarakat dengan pihak pemerintah desa dan PKK terkait dengan kegiatan kewirausahaan yang akan dilakukan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Model Resolusi Konflik Komunal Masyarakat Nelayan Di Pantai Utara Jawa Barat. 2016.
- Profil Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu Tahun 2015.
- Profil Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu Tahun 2017.